

Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* Karya Ikerniaty Sandili

Yunita Nur Fitriyani^{1*}, Asri Musandi Waraulia², Devi Cintia Kasimbara³

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: yunitanurfitriyani14@email.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan Subaltern dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* Karya Ikerniaty Sandili. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dan masih kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan perempuan sering berada dalam posisi marginal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dan menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak. Data penelitian berupa kutipan, narasi, dan dialog dalam novel yang mempresentasikan perempuan sebagai kelompok subaltern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan, yaitu Ziya mengalami berbagai bentuk penindasan, seperti kekerasan seksual, pembungkaman suara, marginalisasi sosial serta stigma negatif masyarakat. Namun, novel ini juga menampilkan upaya perlawanan untuk menghadapi ketidakadilan. Perspektif pengarang mengangkat perempuan subaltern yang mengalami kekerasan seksual serta marginalisasi dan juga perlawanan untuk menghadapi ketidakadilan.

Kata kunci: Feminisme, Representasi, Perempuan subaltern, Novel

PENDAHULUAN

Ketidakadilan terhadap perempuan merupakan isu global yang terus berlanjut hingga sekarang. Dalam masyarakat, perempuan sering kali ditempatkan sebagai kelompok yang paling rendah, rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Kurangnya perlindungan bagi perempuan menjadi salah satu masalah utama yang masih sering terjadi sampai saat ini. Berdasarkan pada bentuk kekerasan, data Komnas Perempuan dan data pelaporan kasus dari mitra catatan tahunan 2024 yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%) dan kekerasan ekonomi (9,84%). Pada tahun ini terjadi pergeseran data dibandingkan tahun 2023 di mana data kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan psikis. Khususnya pada data mitra catatan tahunan, kekerasan seksual menunjukkan angka tertinggi 17.305, kekerasan fisik 12.626, kekerasan psikis 11.475, dan kekerasan ekonomi 4.565. Sedangkan data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan psikis masih mendominasi dengan jumlah sebesar 3.660, diikuti dengan kekerasan seksual 3.166, kekerasan fisik 2.418, dan kekerasan ekonomi 996 (KOMNAS Perempuan, 2025). Dari tingginya angka kekerasan tersebut masih banyak perempuan yang takut untuk melapor bahkan berterus terang kepada keluarganya akibat kekerasan yang mereka alami, mendapat ancaman dari pelaku, ketidakpedulian keluarga bahkan lemahnya hukum kekerasan terhadap perempuan sehingga mereka memilih untuk tetap bugkam dengan segala bentuk kesakitan.

Karya sastra sering kali menjadi cermin dari realitas sosial dan dapat digunakan untuk mengkaji kondisi perempuan dalam masyarakat yang didominasi patriarki. Dalam banyak karya sastra Indonesia, perempuan sering digambarkan sebagai kelompok subaltern yang mengalami penindasan maupun pelecehan. Mereka sering kali berada dalam posisi paling rendah, menjadi objek kekerasan, bahkan suara mereka sering diabaikan oleh masyarakat dan negara. Isu perempuan subaltern telah menjadi perhatian penting dalam kajian sastra Indonesia. Konsep subaltern, sebagaimana dikemukakan oleh Gayatri Spivak, merujuk pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan tidak memiliki tempat untuk menyuarakan pendapatnya, baik dalam ranah publik maupun domestik. Pihak subaltern tidak memiliki cara untuk mengekspresikan keinginan mereka sebab suara mereka tidak pernah didengar oleh pihak lain, dalam hal ini yaitu kolonial atau pun laki-laki (Spivak, 1990) intinya, subaltern merupakan kelompok yang tertindas. Suara subaltern tidak dapat didengar kecuali identitas mereka dikonstruksi dan direpresentasikan sedemikian rupa

oleh pihak lain. Ningrum et al., 2024). Kejadian ini tidak hanya terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra.

Novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili menceritakan tentang Ziya, seorang perempuan muda yang kehidupannya berubah drastis akibat bencana gempa dan tsunami di Palu pada 28 September 2018. Dalam novel ini, Ziya tidak hanya kehilangan anggota keluarga, tetapi juga harus menghadapi pelecehan seksual dan stigma buruk di lingkungan pengungsian. Situasi ini memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi kelompok paling rentan dalam situasi bencana, sekaligus mengkonfirmasi posisi mereka sebagai subaltern yang suaranya kerap terbungkam dan terabaikan oleh para penganut patriarki. Ikerniaty Sandili lahir pada 29 Desember di Banggai Laut. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana representasi perempuan subaltern dibangun dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu*, serta bagaimana relevansinya dalam pengembangan materi pembelajaran sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan karakter di sekolah melalui pengajaran sastra Indonesia.

Dalam penelitian mengenai Representasi Perempuan subaltern dalam Novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia, beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan acuan dan pembanding yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Inge Hilya Lentera Pradani, Ika Naviri Anitasari, dan Dwi Susanto (2021) dengan judul *Analisis Perempuan subaltern dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian subaltern Gayatri Spivak)*, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adanya bentuk dominasi penjajah terhadap perempuan subaltern, terutama di bidang pernikahan dini (Hilya et al., n.d. 2021). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arfani Amelia Putri, Mayong, dan Faisal (2021) dengan judul *Eksplotasi Terhadap Kaum subaltern Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Pos Gayatri Spivak)*, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk eksploitasi dan kekerasan terhadap kaum subaltern dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, dilihat dari tinjauan poskolonial Gayatri Spivak (Putri et al., n.d. 2021). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianti, Faisal, dan Suarni Syam Saguni (2024) dengan judul *Perlawanan subaltern Terhadap Penjajahan dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi: Kajian Teori Poskolonial*, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perlawanan subaltern yang terkandung dalam novel yang dideskripsikan (Yulianti Sri, n.d. 2024). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan representasi perempuan subaltern dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili serta perspektif pengarang dalam menggambarkan perempuan sebagai subaltern dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili.

METODE

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan berbentuk novel. Data dari novel yang dikaji berupa kutipan, dialog, dan narasi yang merepresentasikan perempuan subaltern dalam novel tersebut. Selain itu, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument) dan kartu data. Peneliti berperan aktif dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data berupa kutipan, dialog, narasi menggunakan kartu data dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili yang merepresentasikan perempuan subaltern. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan kutipan atau narasi dari novel sesuai kategori perempuan subaltern, lalu menafsirkan maknanya menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak. Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap persiapan yaitu menentukan novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili sebagai objek utama. Selanjutnya tahap persiapan, peneliti membaca dan menandai bagian novel yang merepresentasikan perempuan subaltern, lalu mengumpulkan data dengan teknik simak dan catat. Yang terakhir yaitu tahap penyelesaian, setelah data terkumpul peneliti menganalisisnya menggunakan teori subaltern Gayatri Spivak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan Subaltern

Pada penelitian ini kriteria perempuan subaltern yang terdapat dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili yaitu perempuan sering diposisikan sebagai kelas bawah atau inferior dalam masyarakat). Kedua, mengalami marginalisasi, diskriminasi sosial, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan hak-hak dasar. Ketiga tidak memiliki bahasa konseptual atau ruang untuk menyuarakan pendapatnya yang mengakibatkan suara mereka sering tidak didengar oleh sistem patriarki maupun kolonial. Keempat menjadi korban kekerasan, baik fisik, verbal, maupun simbolik, dan cenderung hanya bisa menerima serta melaksanakan perintah, berikut penjelasannya.

Inferioritas Perempuan dalam Masyarakat

Dengan adanya kelas sosial di masyarakat, perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena perempuan berada di kelas yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan yang mengalami ketidakadilan tersebut bisa dikatakan inferior. Inferior di sini merupakan sisi lemah dari perempuan yang secara alami memiliki kondisi fisik yang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Berikut merupakan contoh inferioritas perempuan dalam masyarakat pada novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu*.

“Diam dulu kau, lonte! dengar dulu kalau orang tua sedang bicara,” Nur menunjuk-nunjuk Ziya dengan jari telunjuknya (Sandili, 2023: 116).

Inferioritas perempuan dalam masyarakat pada kutipan di atas terlihat dari cara Nur memandang dan memperlakukan Ziya dengan merendahkan. Sebutan “lonte” adalah penghinaan yang menunjukkan stigma dan penilaian negatif terhadap perempuan tertentu, menandakan bahwa perempuan seperti Ziya dianggap kelas rendah atau tidak punya martabat. Inferioritas itu bukan hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga dapat muncul dari perempuan yang ikut melanggengkan hierarki dan stigma sosial tersebut. Jadi, inferioritas perempuan dalam kutipan ini terlihat dari bagaimana perempuan satu sama lain saling menindas dalam konteks struktur sosial yang menempatkan mereka pada posisi tidak setara. Subaltern diposisikan sebagai kelas bawah karena menurut teori Gayatri Spivak, subaltern merupakan kelompok yang tidak punya kuasa, akses, atau hak bersuara dalam masyarakat mereka sering dipinggirkan, dibungkam, dan dianggap rendah oleh kelompok dominan (Spivak, 1988).

Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan adalah proses atau kondisi di mana perempuan dikecualikan atau dipinggirkan dari partisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Marginalisasi gender disebabkan oleh perbedaan peran gender sehingga memicu perbedaan terhadap peran gender (Alamona et al., n.d, 2017). Marginalisasi ini menyebabkan perempuan kehilangan atau dibatasi hak-haknya sehingga posisi mereka menjadi terpinggirkan dan kurang berdaya dalam masyarakat. Proses ini bisa berupa pembatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, dan kontrol atas sumber daya, sehingga perempuan menjadi kelompok yang kurang mendapat kesempatan dan perlakuan yang adil. Berikut merupakan contoh marginalisasi perempuan pada novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu*.

Tidak ada lagi para perempuan usia berapa pun yang duduk santai di depan tenda ketika sore beranjak. Semua masuk ke tenda. Mereka membawa ketakutan dan kecemasan setiap menjelang petang. Sementara Dani, dia beraktivitas seperti biasa. Tertawa keras-keras bersama teman-temannya. Menebarkan senyum ramah kepada tamu dan para relawan (Sandili, 2023: 88).

Marginalisasi perempuan dalam kutipan di atas terlihat dari bagaimana perempuan-perempuan subaltern terdorong atau terpaksa menarik diri dari ruang publik dan berkumpul di dalam tenda karena rasa takut dan kecemasan. Subaltern merupakan kelompok yang terpinggirkan, tidak punya suara, dan tidak punya akses kekuasaan dalam masyarakat (Spivak, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dipinggirkan dari ruang sosial yang sebelumnya mungkin lebih terbuka menjadikan mereka kehilangan kebebasan bergerak dan berinteraksi secara leluasa. Sementara itu, Dani yang tetap aktif dan bebas beraktivitas di luar mencerminkan adanya perbedaan perlakuan dan posisi sosial yang membuat perempuan lain mengalami kuterasingkan dan pengekangan.

Sedangkan Abdul, dia mengajak anak dan istri nya tinggal di tenda yang lain meski harus mendirikan tenda baru dengan mencari terpal. Katanya, dia tidak tahan dengan sikap Ziya yang mulai seperti ibunya, mengurung diri di tenda dan tidak berbicara dengan orang lain. Bahkan lebih parah dari Ratna, Ziya terus ketakutan dan bersembunyi ketika melihatnya sambil berkata, “Jangan, Om” (Sandili, 2023: 101).

Marginalisasi perempuan dalam kutipan di atas terlihat dari bagaimana Ziya dikucilkan dan terisolasi secara sosial dalam lingkungannya sendiri. Sikap Abdul yang memilih pindah tenda dengan keluarganya dan menyingkirkan Ziya menggambarkan penolakan dan pemisahan terhadap perempuan yang dianggap bermasalah atau tidak sesuai dengan

norma sosial. Ziya yang mengurung diri, takut, dan menyembunyikan diri menunjukkan bagaimana perempuan mengalami tekanan psikologis dan sosial menjadikan Ziya terpinggirkan.

Orang-orang yang melihatnya pasti menganggap Ziya sudah gila, menyusul ibunya. Bahkan sejak ia mengurung diri pun, stigma gila sudah diterimanya (Sandili, 2023: 133).

Marginalisasi perempuan pada kutipan di atas terlihat dari bagaimana Ziya diberi label negatif dan dikucilkan oleh masyarakat. Stigma "gila" yang melekat padanya menunjukkan bagaimana perempuan yang dianggap berbeda atau bermasalah secara mental dipinggirkan dan diperlakukan sebagai beban sosial. Hal ini menyebabkan isolasi sosial, penolakan, dan pengekangan atas kebebasan dan martabat perempuan tersebut memperkuat marginalisasi dalam lingkungan sosialnya.

Ketiadaan Ruang untuk Berbicara

Ketiadaan ruang untuk berbicara bagi perempuan dalam masyarakat patriarki terjadi karena adanya dominasi budaya dan struktur sosial yang meminggirkan suara perempuan. Dalam masyarakat yang didominasi logika patriarki, pendapat dan suara laki-laki sering dianggap lebih valid dan berkuasa dibanding suara perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan sering kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, baik di ranah publik maupun privat, dan suara mereka diabaikan atau diremehkan. Berikut merupakan contoh ketiadaan ruang untuk berbicara pada novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu*.

Aku mematung. Di pikiranku, Ibu barangkali tidak akan peduli, dia hanya terobsesi dengan bapak dan saudara-saudaraku. Aku di mata Ibu bukan lagi anaknya, barangkali perempuan asing yang menempel padanya ketika malam sebelum tidur” (Sandili, 2023: 74).

Pada kutipan di atas perasaan Ziya yang tidak didengarkan atau diakui keberadaannya oleh ibunya. Ia merasa terasing dan tidak punya tempat untuk mengungkapkan perasaan atau pendapatnya. Hal ini menggambarkan bagaimana Ziya mengalami pengingkaran identitas dan kehilangan akses terhadap komunikasi yang bermakna dalam hubungan keluarga maka ruang untuk berbicara dan didengar benar-benar hilang atau tertutup baginya. Menurut Spivak, subaltern bukan hanya tidak bisa bicara, tapi juga tidak punya tempat untuk didengarkan atau diakui keberadaannya. “Halah! cuma begitu juga. Bisa jadi itu bukan merekammu. Kenapa juga kau menangis? Bukannya kau sudah dipegang-pegang sama si Indra itu? Sampai tidak mau lepas suami orang” (Sandili, 2023: 82).

Ketiadaan ruang untuk berbicara pada kutipan di atas terlihat dari sikap merendahkan dan menolak perasaan serta pengalaman Ziya. Ucapan tersebut memojokkan dan mengabaikan suara serta kesedihan Ziya dengan menyudutkan dan menyalahkan dirinya. Hal ini mencerminkan situasi di mana Ziya tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan atau didengar secara serius, melainkan justru disalahkan dan dipermalukan menjadikan ruang untuk berbicara dan mengungkapkan kebenaran atau perasaannya benar-benar tertutup atau tidak ada. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” bukan karena mereka tidak mau, tetapi karena sistem sosial menutup akses mereka untuk didengar atau dipercaya.

Tidak ada yang berani melapor, bahkan jika kepala desa yang memergoki aksinya itu. Selain karena mereka keluarga yang bukan sembarangan, yang punya uang melimpah dan ilmu hitam, kejadian pada anak mereka akan lebih parah jika mereka melapor. Dani akan melakukan tindakan bejatnya sebagai balas dendam karena dia sudah dilaporkan (Sandili, 2023: 86).

Pada kutipan di atas menggambarkan situasi di mana korban atau saksi merasa takut dan tertekan untuk melapor karena ancaman dan kekuasaan pelaku yang kuat. Keluarga pelaku memiliki kekayaan, pengaruh, dan ilmu hitam, membuat korban atau orang lain ragu dan tidak berani berbicara atau melapor. Ketakutan akan balas dendam dari pelaku semakin memperkuat kondisi tertutup tersebut maka tidak ada ruang bagi korban untuk menyuarakan penderitaannya atau mencari keadilan. Spivak menekankan bahwa subaltern “tidak bisa bicara” bukan karena tidak mau, tapi karena struktur kekuasaan dan dominasi menutup akses mereka untuk didengar dan diakui. Jadi, kutipan ini menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan dan ketakutan membuat kelompok subaltern tetap terpinggirkan dan tak berdaya.

“Melapor saja, siapa tahu ada hasilnya.” “Percuma. Itu Mama Jannah pernah melapor. Apa yang terjadi? tahu kan?” (Sandili, 2023: 89).

Pada kutipan di atas menunjukkan sikap putus asa dan ketidakpercayaan terhadap proses pelaporan atau mencari keadilan. Meskipun ada harapan kecil bahwa melapor mungkin membuahkan hasil, pengalaman buruk sebelumnya (seperti yang dialami Mama Jannah) membuat orang enggan untuk berbicara atau melapor karena merasa itu sia-sia dan tidak akan mengubah kondisi. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” karena struktur kekuasaan menutup akses mereka untuk didengar, bukan karena mereka tidak ingin berbicara.

Tapi saat kesadarannya sepenuhnya terkumpul, seseorang sedang menindihnya. Matanya bertemu mata orang itu, dia membuka mulutnya hendak berteriak, tapi laki-laki yang sangat dikenalnya itu membekap mulutnya. Dia memberontak, tapi tubuh yang berada di atasnya terlampau berat. Dia hanya bisa menangis sambil terus menggeleng. Matanya memohon laki-laki itu berhenti. Tapi laki-laki itu tidak peduli. Dia meremas payudara Ziya, perempuan itu semakin menangis tanpa suara. “Jangan, Om, jangan,” rintihnya. Tapi pria itu tidak peduli, tetap membungkam mulut Ziya dengan tangan kirinya. “Ini saya, Om, Ziya. Keponakan, Om sendiri. Tolong jangan lakukan ini, Om,” suara Ziya semakin tertelan ketidakberdayaan ketika roknya disingkap. Buru-buru lelaki itu menurunkan risleting celananya. Sekali lagi, Ziya berusaha lepas dari cengkeraman laki-laki itu, tapi tidak berhasil (Sandili, 2023: 99). Pada kutipan di atas menggambarkan situasi di mana Ziya benar-benar kehilangan kemampuan dan kesempatan untuk menyuarakan penolakan atau meminta pertolongan. Meskipun ia mencoba berteriak dan melawan, tindakan pembekapan dan penindihan fisik membuatnya tidak bisa berbicara atau melawan secara efektif. Kondisi ini menunjukkan ketidakberdayaan total korban yang dihadapkan pada kekerasan dan pelecehan dari seseorang yang sangat dikenalnya maka ruang untuk berkomunikasi atau mencari pertolongan benar-benar tertutup dan sulit diperoleh. Menurut Spivak, subaltern “tidak bisa bicara” bukan karena tidak mau, tapi karena sistem kekuasaan (patriarki, keluarga, budaya) membungkam dan meniadakan pengalaman serta suara mereka.

“Percuma. Itu Mama Jannah pernah melapor. Apa yang terjadi? Tahukan? Nerissa mengangguk. Mama Jannah, janda anak satu. Dia melaporkan Dani mengintip di jendela kamarnya ketika dia dan anaknya, Jannah, sedang tidur. Setelah kejadian itu, Jannah dipegang vaginanya. Mama Jannah melapor lagi ke kepala desa, tapi setelah laporan itu, Jannah, siswa kelas tiga SD itu ditemukan pingsan pendarahan di rumahnya (Sandili, 2023: 89).

Pada kutipan di atas menunjukkan betapa sulitnya korban dan keluarganya untuk mendapatkan keadilan atau melindungi diri setelah mengalami kekerasan. Meskipun Mama Jannah sudah berusaha melapor tindakan Dani, akibat laporan tersebut malah membuat Jannah mengalami penderitaan lebih parah, seperti pingsan dan pendarahan. Kejadian ini menimbulkan rasa takut, putus asa, dan ketidakpercayaan terhadap perlindungan dari pihak berwenang atau masyarakat sekitar. Menurut Spivak, subaltern “tidak bisa bicara” bukan karena tidak mau, tapi karena struktur kekuasaan menutup akses mereka untuk didengar, dan pengalaman mereka dianggap tidak penting.

Pagi hari, orang-orang belum lupa keributan semalam. Ibu Nawir mengelak, dia sudah menanyai suaminya. Keponakannyalah yang menggoda om nya sendiri. Itu karena dia stress ditinggal Indra, dan persoalan pengintipan. Ibu-ibu berpihak kepadanya, sebagian tetap membela Ziya karena percaya pada orang tua Nerissa yang turun tangan (Sandili, 2023: 111).

Pada kutipan di atas terlihat dari situasi di mana kebenaran dan suara Ziya atau pihak yang dirugikan tidak didengar secara objektif. Ibu Nawir mengelak dan menyalahkan Ziya dengan alasan-alasan yang melemahkan posisi Ziya, sementara ibu-ibu lain terbagi pendapat dan cenderung membela berdasarkan kedekatan keluarga atau pengaruh orang tua. Hal ini menciptakan lingkungan di mana Ziya sulit mendapatkan dukungan dan keadilan. Dengan demikian, ruang untuk berbicara secara jujur dan mendapat perhatian yang adil tertutup oleh sikap pembelaan sepihak dan stigma sosial.

“Kita atur damai saja,” kata Ibunya Nawir. “Kita ini keluarga, tidak perlu dibawa keluar, apalagi orang luar ikut campur,” Katanya sambil melihat orang tua Nerissa (Sandili, 2023: 115).

Pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana penyelesaian masalah secara kekeluargaan justru menutup peluang untuk pengungkapan kebenaran dan keadilan yang objektif. Dengan mengutamakan perdamaian dan tidak melibatkan pihak luar, ibu Nawir menutup ruang dialog terbuka, mengabaikan kemungkinan adanya perlakuan yang tidak adil. Sikap ini menekan Ziya untuk diam dan menerima menjadikan suara Ziya tidak didengar atau diperjuangkan secara serius.

Keadaan makin ruwet. Abdul dan Nur memegang kendali. Ziya bahkan tidak punya kesempatan membela diri. Dia hanya menangis. Sudah, begini saja. Kita ambil jalan damai, kepala desa mengambil keputusan. “Kalian saling memaafkan saja, supaya masalah ini tidak berlarut-larut” (Sandili, 2023: 118).

Pada kutipan di atas Ziya benar-benar kehilangan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau membela diri dalam menghadapi konflik yang dialaminya. Keputusan diambil oleh pihak lain (Abdul, Nur, dan kepala desa) tanpa melibatkan suara atau perasaan Ziya. Penekanan pada penyelesaian secara damai justru menutup kemungkinan ada pengungkapan yang jujur dan keadilan yang hakiki bagi korban.

“Siapa yang benar atau salah, masalah ini tidak perlu dibesar-besarkan. Kalau memang papa saya salah, bukan berarti Ziya tidak salah. Begitu juga sebaliknya. Jadi karena kita keluarga, kita atur damai. Sudah, jangan diperpanjang,” kata Nawir setelah berdiam diri sejak tadi (Sandili, 2023: 121).

Pada kutipan di atas sikap Nawir yang menutup peluang untuk diskusi atau klarifikasi sebenarnya tentang siapa yang benar atau salah dalam masalah yang terjadi. Dengan mengutamakan perdamaian keluarga dan menghindari pembesaran masalah, Nawir menekan semua pihak untuk diam dan tidak mengungkapkan kebenaran secara terbuka. Hal ini menyebabkan ruang dialog yang seharusnya bisa memberikan kejelasan dan keadilan menjadi tertutup menjadikan suara korban atau pihak yang dirugikan tidak didengar secara adil.

Ada baiknya saya tutup saja kejadian itu. Setidaknya hanya saya dan bajingan itu yang tahu, mungkin juga Ibu, dan Tuhan. Jadi saya tidak perlu malu seperti ini. Esok, saya harus bagaimana? (Sandili, 2023: 122).

Pada kutipan di atas keinginan Ziya untuk menyembunyikan kejadian yang menimpanya dan hanya diketahui oleh sedikit orang tertentu, termasuk dirinya sendiri, pelaku, ibu, dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Ziya merasa tidak aman atau tidak nyaman untuk membuka atau membicarakan pengalaman traumatisnya secara terbuka kepada orang lain, mungkin karena rasa malu, takut dihakimi, atau tidak dipercaya. Dengan demikian, ruang untuk berbicara dan mendapat dukungan sosial atau keadilan benar-benar tertutup, membuat Ziya merasa terisolasi dan harus menghadapi beban secara sendiri.

“Tapi dari semua itu, Kak Jala, melihat Ibu yang tidak berhasrat melakukan apapun, dan bahkan tidak peduli padaku, hatiku lebih sakit. Bisakah kau menjemput saya saja, Kak? Agar saya tidak perlu malu bertemu orang-orang, tidak perlu membenci diri saya sendiri karena terlahir sebagai perempuan, dan tidak perlu melihat Ibu begitu” (Sandili, 2023: 125).

Pada kutipan di atas Ziya merasa tidak didukung bahkan oleh ibunya sendiri menjadikannya semakin terpinggirkan dan tidak punya tempat untuk bersandar atau sekedar bicara. Rasa malu, keinginan menghindar dari lingkungan, serta kebencian pada diri sendiri karena menjadi perempuan menunjukkan betapa berat tekanan sosial dan budaya yang dialami subaltern. Akibatnya, korban merasa benar-benar sendirian, kehilangan harapan, dan makin terasing bahkan hak dasarnya untuk didengar pun tidak diakui.

Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual

Perempuan merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus meningkat dengan angka yang sangat mengkhawatirkan. (Syarifuddin, 2025). Kekerasan seksual yang dialami perempuan meliputi berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, dan kekerasan seksual. Banyak dari kasus ini terjadi di dalam keluarga, yang membuat perempuan korban semakin rentan dan sulit mendapatkan keadilan. Berikut merupakan contoh perempuan sebagai korban kekerasan pada novel Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu.

Begitu dia akan mengguyur tubuhnya dengan air dalam gayung, matanya menangkap cahaya dari sisi kanan atas. Toilet memang menyisakan celah dengan dinding dari seng itu tidak mencapai atap. Ia memperhatikan cahaya itu dan melihat bagian sisi kamar mandi yang lain. Cahaya itu hanya berada satu titik. Ziya meletakkan gayung di ember, lalu dia perhatikan cahaya itu berapa detik. “Aaaaaaaa...!!! Ziya berjongkok memeluk tubuhnya, menyembunyikan payudaranya dibalik pahunya. Dia berteriak sekali lagi dari dalam kamar mandi. “Ada orang yang mengintip!” (Sandili, 2023: 80).

Pada kutipan di atas Ziya menjadi korban pengintipan, tetapi bentuk perlindungan dirinya hanya bisa berteriak dan melindungi tubuhnya, menunjukkan betapa rentannya posisi subaltern, tidak punya kontrol atas tubuh sendiri dan ruang pribadinya. Struktur sosial (toilet seadanya, celah dinding) dan masyarakat yang abai membuat korban seperti Ziya makin tidak berdaya dan suaranya mudah diabaikan. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” karena sistem sosial tidak memberi ruang aman untuk mereka bersuara atau mendapat keadilan.

Dia memutar video itu dan menikmati tubuh telanjang perempuan yang ada di dalamnya. Dia menikmati mata perempuan itu yang terkejut. Dia menikmati ketakutan yang dipancarkan lewat mata dan teriakan. Ia putar sekali lagi untuk menikmati perlahan-lahan tangan perempuan itu melolosinya. Begitu seluruh tubuh perempuan itu terpampang jelas, tanpa benang, selangkangan Dani basah. “Kah jauh lebih menggoda dari yang aku bayangkan, Ziya,” katanya, tangannya meraba selangkangannya yang basah itu (Sandili, 2023: 85).

Pada kutipan di atas tubuh Ziya dieksploitasi secara seksual lewat video tanpa persetujuannya ia jadi objek kepuasan, bukan subjek yang punya kendali atas tubuh dan martabatnya. Ketimpangan gender dan relasi kuasa (laki-laki sebagai pelaku, perempuan sebagai korban) memperkuat posisi subaltern perempuan tubuhnya diobjektifikasi, haknya diabaikan, dan penderitaannya tidak pernah benar-benar didengar. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” karena sistem sosial dan budaya membuat suara serta pengalaman mereka tidak dianggap penting, bahkan sering diwakilkan atau dimanipulasi oleh pihak dominan.

Dani menonton video yang direkamnya itu dengan tiga ritual. Pertama, dia puas menyaksikan ketakutan dan kepanikan terpancar di mata anak perempuan itu. Kedua, dia menikmati ketika kain penutup tubuh Ziya lepas dan digantungkan dipaku. Ketiga, dia membayangkan tangannyalah yang melolos pakaian Ziya dan membelai seluruh tubuh itu, yang membuatnya masturbasi (Sandili, 2023: 85).

Pada kutipan di atas Ziya menjadi korban eksploitasi seksual, tubuh dan rasa takutnya dijadikan tontonan dan sumber kepuasan tanpa persetujuannya. Korban seperti Ziya kehilangan kontrol atas tubuh dan martabatnya, bahkan penderitaannya diabaikan atau dinikmati oleh pelaku, bukan didengarkan. Sistem sosial yang bias gender dan kekuasaan membuat perempuan subaltern. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” karena akses mereka untuk bersuara dan mendapat keadilan tertutup oleh kekuasaan dan norma patriarki.

Dia pernah dengan tiba-tiba memegang payudara anak SMP dan bilang itu tidak sengaja. Ia pernah memperhatikan seorang anak perempuan kencing di pinggir pantai dengan tatapan penuh birahi (Sandili, 2023: 86).

Pada kutipan di atas perempuan menjadi objek pelecehan seksual, tubuhnya dipegang tanpa persetujuan dan dipandang dengan nafsu, sementara pelaku dengan mudah beralasan “tidak sengaja”. Ini memperlihatkan posisi subaltern tidak berdaya, tidak punya kuasa atas tubuh sendiri, dan suaranya tidak dianggap penting.

“Masih muda, sudah begitu,” Mama Janu berkomentar. Dia mengatakan kalimat itu sambil mencuci piring.

Beberapa ibu-ibu mencuri pandang padaku dengan wajah yang tidak bersahabat (Sandili, 2023: 72).

Pada kutipan di atas komentar Mama Janu dan tatapan ibu-ibu menunjukkan bagaimana perempuan menjadi korban stigma dan penghakiman sosial, tanpa diberi ruang untuk membela diri. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” karena suara mereka tertutup oleh norma, gosip, dan penilaian sepihak dari lingkungan. Akibatnya, korban makin merasa terpinggirkan, merasa malu, dan tidak punya kekuatan untuk melawan stereotip atau membela harga dirinya.

Dia kembali kepada istri dan anaknya, menyudahi kisahnya denganku, kisah cinta untuk mengisi waktunya.

Tapi ceritaku belum berakhir, aku tetap disebut pelakor, meski sudah tidak berhubungan dengannya lagi (Sandili, 2023: 79).

Pada kutipan di atas Ziya dicap sebagai “pelakor” meski sudah tidak memiliki hubungan, menunjukkan bagaimana label dan penilaian masyarakat menutup ruang untuk membela diri. Label “pelakor” mudah diucapkan dan susah dihilang karena budaya patriarki di Indonesia menganggap perempuan sebagai simbol kesetiaan keluarga, jadi kalau ada perselingkuhan, perempuan yang paling disalahkan. Stigma ini makin kuat karena masyarakat, media, dan norma agama cenderung membela pihak laki-laki dan menghukum perempuan lebih berat bahkan setelah perempuan berubah label itu tetap melekat. Sekali dilabeli, identitas sosial perempuan jadi “rusak” dan susah mendapat kesempatan baru.

“Ukuran 34? itu tidak terlalu besar, tapi cukup menggairahkan,” Dani berujar. Teman-temannya tertawa.

“Bodynya ternyata bohay. Apakah perempuan-perempuan menyimpan kemolekan tubuh mereka di dalam pakaian mereka?” “Ya, kau lihat kan? Semakin longgar atau semakin tertutup pakaian mereka, semakin saya penasaran. Si Ziya itu contohnya” (Sandili, 2023: 93).

Pada kutipan di atas perempuan terutama Ziya menjadi objek pelecehan verbal dan seksual, tubuhnya dibicarakan dan diobjektifikasi tanpa bisa membela diri, bahkan pakaian tertutup tetap dijadikan bahan fantasi. Pelecehan seksual ini memperlihatkan perempuan tidak punya kontrol atas tubuhnya, bahkan dalam bentuk verbal pun, dan penderitaannya diabaikan atau dijadikan lelucon.

Nerissa memandang ibu Nawir tajam. Setelah kabar ia pacaran dengan Indra, semua orang memandangnya tidak lebih dari perempuan gatal yang ingin merebut suami orang. Atau perempuan berjilbab yang merusak kemuliaan jilbab. Sikap Nur juga mulai berubah, ketika dia menasihati Ziya tapi anak perempuan kakaknya itu tidak mendengar (Sandili, 2023: 82).

Pada kutipan di atas Ziya menjadi korban kekerasan verbal dicap “perempuan gatal” atau “merusak kemuliaan jilbab” tanpa diberi kesempatan untuk membela diri dan menjadikan suara dan pelecehan yang dialaminya tertutup oleh penilaian orang lain. Spivak menegaskan, subaltern “tidak bisa bicara” karena struktur sosial membuat korban tidak punya kuasa atas suara dan pendapatnya sendiri.

“Itu kan! Apa saya bilang, dia itu stress. Itu dia mau bunuh diri,” Nur bersuara. Beberapa orang manggut-manggut. Beberapa lagi ingin mengeluarkan biji mata ibunya Nawir itu (Sandili, 2023: 138).

Pada kutipan di atas ucapan “dia itu stress. Itu dia mau bunuh diri” merupakan bentuk kekerasan verbal yang merendahkan dan menyudutkan korban, membuatnya tidak mempunyai ruang membela diri. Kekerasan verbal seperti ini memperkuat posisi subaltern, karena korban semakin terpinggirkan dan tidak didengar, sementara masyarakat justru membesarkan stigma tersebut.

Perspektif Pengarang dalam Menggambarkan Perempuan sebagai Subaltern

Perspektif pengarang Ikerniaty Sandili dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* menggambarkan perempuan subaltern untuk mengangkat isu ketidakadilan gender dan sosial, memberi ruang bagi suara yang terabaikan, mengkritik sistem dominasi patriarki dan kolonial, serta menunjukkan perjuangan dan perlawanan perempuan dalam menghadapi penindasan tersebut. Tokoh utama Perempuan Ziya menjadi representasi perempuan subaltern yang harus menghadapi kehilangan keluarga, pelecehan seksual, serta stigma sosial yang memperkuat posisi inferiornya dalam masyarakat patriarki. Novel ini menceritakan bagaimana perempuan subaltern berjuang untuk mempertahankan eksistensi dan suara mereka di tengah keterbatasan ruang dan kekuasaan yang dimiliki, sekaligus menggambarkan trauma dan perjuangan batin yang mendalam. Dalam kajian teoritis Spivak, subaltern adalah kelompok yang suaranya selalu direpresentasikan namun representasi tersebut hanya alat untuk dominasi nyata. Subaltern perempuan sering kali tidak memiliki bahasa konseptual yang bisa didengar oleh kaum lelaki kolonial maupun pribumi sehingga perjuangan mereka sering tersembunyi atau tidak terdengar. Esai "Can the Subaltern Speak?" menjadi rujukan utama yang mengkritik bagaimana perempuan subaltern dibungkam oleh wacana patriarkal dan kolonialisme Inggris (Suryawati, 2021). Ikerniaty Sandili melalui tokoh Ziya, memperlihatkan bagaimana perempuan subaltern mencoba mempertahankan suara dan eksistensinya meskipun berada dalam posisi sosial yang terpinggirkan dan mengalami kekerasan serta pelecehan seksual. Novel ini juga menceritakan bagaimana bencana alam tidak hanya menghancurkan fisik dan materi, tetapi juga memperburuk kondisi perempuan subaltern yang sudah rentan, termasuk dalam hal kehilangan identitas dan kesadaran diri.

Secara keseluruhan, perspektif pengarang dalam novel ini yaitu memberikan ruang bagi perempuan subaltern untuk berbicara dan menunjukkan resistensi mereka terhadap dominasi patriarki dan stigma sosial, sekaligus mengangkat isu-isu sosial yang kompleks melalui pengalaman tokoh perempuan yang menjadi pusat cerita. Melalui karakter Ziya, pengarang juga menampilkan upaya perlawanan Ziya tetap berusaha bertahan, mencari tempat aman, dan berjuang untuk memulihkan identitasnya. Namun, perjuangan ini sangat berat karena sistem sosial dan negara tidak berpihak pada perempuan. Berikut merupakan bentuk perjuangan berupa perlawanan yang terdapat dalam novel.

"Biadap! Saya jengkel sekali dengan kau!" katanya sambil melihat kerumunan orang di mana Dani berada. Matanya tajam membawa seluruh kebencian dalam hidupnya. "Saya ingin bunuh kau!" lanjutnya (Sandili, 2023: 87).

Gubrak. Aku melemparkan batu di depan mereka. Mereka terdiam tapi menelanjangiku dengan tatapan mereka. "Ada mulut dipakai untuk makan, bukan untuk membicarakan orang!" (Sandili, 2023: 94).

"BOHONG! Saya tidak hanya dicium. Dia remas dada saya. Dia bahkan melepaskan celana dalam saya, dan sudah kasih turun risleting celananya. 'itu' nya sudah kelihatan. Bangsat! Jangan putar balik keadaan yang sebenarnya," suara Ziya bergetar hebat (Sandili, 2023: 116).

"Saya...saya tidak menggoda dia. Saya berani sumpah! Dia yang tiba-tiba sudah ada di atas tubuh saya, dia..." tubuhnya semakin gemetar. Suaranya juga bergetar, matanya mengabur. Ia ingat kejadian sekitar dua minggu lalu. "Dia menutup mulut saya, dan mengancam saya. Dia akan sebar ke banyak orang video di kamar mandi itu. Dan Ibu juga, dia..." Ziya tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Pundaknya semakin berguncang (Sandili, 2023: 119).

Ratna bersiap menampar lagi. Tapi Dani menangkap tangannya. Dia meremas tangan Ratna hingga tangan Ibu itu memerah. Ratna mencoba melepaskan tangan laki-laki itu yang tidak sudi ia lihat wajahnya dengan menendang selangkangan Dani. Dani menjerit, dia terhuyung sambil memegang selangkangannya itu (Sandili, 2023: 91).

Ratna melangkah cepat, dia memukuli kepala pria itu dengan tutup panci yang dilihatnya dekat mereka. Dia hantamkan tutup panci itu berkali-kali, hingga hidung Abdul berdarah. Kemudian Ratna menendang laki-laki itu sambil berteriak seperti orang kerasukan. Kalau ada parang di dalam tenda, Ratna sudah memutilasi adik iparnya. Sementara adik iparnya itu, tidak melakukan perlawanan (Sandili, 2023: 100).

Jadi kutipan-kutipan bentuk perlawanan di atas menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan sikap keras dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, kekerasan, dan pelecehan. Mereka melawan dengan cara verbal sekaligus fisik untuk mempertahankan diri, mengungkap kebenaran, dan menolak perlakuan buruk yang mereka alami. Perlawanan ini menggambarkan kemarahan, keberanian, dan tekad kuat untuk tidak menjadi korban pasif dalam situasi yang penuh kekerasan dan tekanan. Ikerniaty Sandili melalui novel ini mengangkat suara Perempuan serta menggambarkan subalternitas perempuan tentang bagaimana mereka diposisikan sebagai kelas bawah, dibungkam, dan bahkan mendapat kekerasan. Novel ini menjadi kritik tajam terhadap sistem sosial dan negara yang belum mampu memberi tempat aman dan keadilan bagi korban perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas representasi perempuan subaltern dalam novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili dengan pendekatan teori subaltern dari Gayatri Spivak dan perspektif feminisme. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan utama yaitu Ziya yang mengalami berbagai bentuk penindasan mulai dari kekerasan seksual, marginalisasi sosial, hingga pembungkaman suara dan stigma negatif yang memperkuat posisi inferior perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel *Yang Lahir dan Berakhir di Teluk Palu* karya Ikerniaty Sandili menggambarkan kondisi perempuan subaltern yang kehilangan ruang untuk bersuara dan berjuang menghadapi ketidakadilan, sekaligus menampilkan upaya perlawanan terhadap penindasan tersebut. Perspektif pengarang mengangkat pentingnya kesadaran gender, empati, dan perhatian terhadap kelompok marginal dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Komisi Nasional Anti Kekerasan. (2025). Ringkasan Eksekutif “Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024. Komnas Perempuan.
- Ikerniaty Sandili, Zura D. (Eds.) 2023. *Yang Lahir dan Berakhir Di Teluk Palu*. Yogyakarta: BASABASI
- Ningrum, H. W. S., Yoesoef, M., & Budianta, M. (2024). Tubuh sebagai Resistansi Subaltern dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *SAWERIGADING*, 30(1), 143–156. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1255>
- Hilya, I., Pradani, L., Anitasari, I. N., & Susanto, D. (n.d.). ANALISIS PEREMPUAN SUBALTERN DALAM CERPEN INEM KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN SUBALTERN GAYATRI SPIVAK).
- Putri, A. A., Program, F., Bahasa, S., Indonesia, S., Bahasa, J., Sastra, D., Fakultas Bahasa, I., Negeri, U., Jalan, M., Tata, D., & Selatan, S. (n.d.). EKSPLOITASI TERHADAP KAUM SUBALTERN DALAM NOVEL PEREMPUAN KEMBANG JEPUN KARYA LAN FANG (SUATU TINJAUAN POSKOLONIAL GAYATRI SPIVAK). <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Sri Yulianti, Faisal, Suarni Syam Saguni. 2024. Perlawanan Subaltern Terhadap Penjajahan Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi: kajian Teori Poskolonial. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* Vol. 4, No. 1, 2024
- Taufiq Syarifuddin (2025). Menteri PPPA: 12 Ribu Anak Jadi Korban Kekerasan Selama Januari-Juni 2025 <https://news.detik.com/berita/d-7968417/menteri-pppa-12-ribu-anak-jadi-korban-kekerasan-selama-januari-juni-2025>
- Kamilla Azhar, J., Hidayat2, E. N., & Raharjo2, S. T. (n.d.). KEKERASAN SEKSUAL: PEREMPUAN DISABILITAS RENTAN MENJADI KORBAN. <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46543> Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka, E.*, Karya Alaa al-Aswany, Anna, Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir, K., Budaya Timur Tengah, K., & Gadjah Mada, U. (2022). *Nafila Azzahra* (Vol. 1, Issue 2).
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *Focus*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>